



**EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI: MEMAKAI SEPATU
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI SLB KARYA ILAHI MAUMERE**

FEBRIYANTI AHAD¹, EPIFANIA MARGARETA LADAPASE²

Universitas Nusa Nipa

e-mail: ¹os467098@gmail.com, ²annieladapase24@gmail.com

ABSTRAK

Memakai sepatu merupakan aktivitas yang sederhana bagi anak-anak, namun bagi anak yang mengalami autis, aktivitas memakai sepatu menjadi tantangan sulit karena membutuhkan koordinasi motorik maupun pemahaman instruksi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas terapi okupasi memakai sepatu secara mandiri, dengan fokus pada kemampuan secara mandiri di SLB Karya Ilahi Maumere. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis yang menunjukkan kesulitan dalam melakukan aktivitas memakai sepatu sebelum intervensi. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Adapun pola desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Desain A-B-A. Instrument dalam penelitian ini berupa lembar obsrevasi yang telah dimodifikasi sesuai dengan komponen keterampilan memakai sepatu yang sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, dimana sebelum diintervensi memperoleh 7 skor yang artinya kemandirian anak sangat rendah dan setelah diberikan intervensi memperoleh 22 skor yang berarti anak memiliki kemandirian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi sebagai intervensi dapat mendukung perkembangan keterampilan hidup anak autis, khususnya dalam kegiatan memakai sepatu secara mandiri.

Kata Kunci: Terapi Okupasi, Kemandirian, anak Autis

ABSTRACT

Wearing shoes is a simple activity for children, but for children with autism, the activity of wearing shoes becomes a difficult challenge because it requires good motor coordination and understanding of instructions. This study aims to assess the effectiveness of occupational therapy to wear shoes independently, with a focus on independent ability in SLB Karya Ilahi Maumere. The subject in this study was a child with autism who showed difficulty in performing the activity of wearing shoes before intervention. The research method used is an experiment with a single subject or Single Subject Research (SSR). The research design pattern used in this study is A-B-A Design. The instrument in this study is an observation sheet that has been modified in accordance with the components of shoe-wearing skills that are in accordance with the abilities to be measured. The results showed that occupational therapy was effective in increasing children's independence, where before the intervention obtained 7 scores which meant that the child's independence was very low and after the intervention obtained 22 scores which meant that the child had high independence. This shows that occupational therapy as an intervention can support the development of autistic children's life skills, especially in the activity of wearing shoes independently.

Keywords: Occupational Therapy, Independence, Autistic children

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik menjadi hal yang penting bagi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jika perkembangan motorik terganggu, maka aktivitas harian yang sering dilakukan secara mandiri akan ikut terhambat. Keadaan ini juga terjadi pada anak yang mengalami gangguan perkembangan, salah satunya pada anak autis. Pada tahun 2021, Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



diperkirakan jumlah penyandang *autism* di Indonesia mencapai 2,4 juta anak seperti yang diungkapkan oleh Wakil Menteri Kesehatan RI, dr Dante. Dilaporkan adanya peningkatan sebanyak 500an anak autis setiap tahun. Sementara itu, dokter spesialis anak, dr Bernie Endyarni Medise juga memperkirakan angka kelahiran anak di Indonesia yang mencapai 4,5 juta per tahun, dimana 1 diantara 100 anak mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan saraf (*neuro developmental disorder*) yang ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial dan adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang-ulang (Ousley & Cermak, 2014). Anak dengan *autisme* umumnya mengalami gangguan dan hambatan pada perkembangan motorik sehingga mempengaruhi kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Inilah yang menyebabkan beberapa anak autis belum mampu memakai pakaian, makan/minum, memegang pensil maupun memakai sepatu secara mandiri. Pada umumnya, memakai sepatu merupakan aktivitas yang sederhana bagi anak-anak, namun bagi anak yang mengalami autis, aktivitas memakai sepatu menjadi tantangan sulit karena membutuhkan koordinasi motorik maupun pemahaman instruksi yang baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada subyek R yang merupakan anak dengan *autism* diperoleh bahwa R belum mampu memakai sepatu secara mandiri dan masih dibantu orang lain, terlihat bahwa R kesulitan memasukkan kaitan kedalam lubang sepatu. Hal ini juga didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru di sekolahnya, dimana saat diminta untuk memakai sepatu, R langsung memasukkan kakinya tanpa membuka kaitannya terlebih dahulu sehingga R akan kesulitan untuk memakai kembali sepatunya dan tetap membiarkannya hingga ada seseorang yang membantunya. R terlihat kebingungan dan berulangkali mengucapkan “*Help me*” untuk meminta bantuan.

Peningkatan kemandirian dalam keterampilan sehari-hari pada anak autis sangat diperlukan, terutama agar anak lebih optimal dalam kesehariannya dan meningkatkan kualitas hidup. Agar anak mencapai tingkat kemandirian tersebut, anak harus mampu mengkoordinasikan antara motorik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif maupun kemampuan dalam bahasa (Raffi et al, 2018:2). Oleh karena itu, diperlukannya intervensi yang efektif untuk membantu anak dengan *autism* agar mampu mengembangkan keterampilan dan kemandirian dalam kesehariannya. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk melatih motorik dan kemandirian anak autis dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah terapi okupasi.

Tujuan utama terapi okupasi itu sendiri adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandiriannya (Wahidayanti et al., 2017, dikutip dalam Widayastuti & Yanti, 2021). Adapun berbagai cara yang dilakukan dalam terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti menulis, mewarnai, memakai sepatu, menggenggam dan menggantungkan baju. Dengan menerapkan terapi okupasi agar melatih motorik halus pada anak autis sehingga aktivitas sederhana yang biasa dilakukan sehari-hari dapat dilakukannya secara mandiri.

Beberapa hasil penelitian yang menerangkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kemandirian diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Jafril dkk (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi binadiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak tunagrahita sedang. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* dimana saat sebelum diberikan terapi okupasi didapatkan responden tertinggi mengalami perkembangan motorik halus kurang mampu dan setelah diberikan terapi okupasi perkembangan motorik halus berubah menjadi mampu. Sehingga disimpulkan bahwa pemberian terapi okupasi yang jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak autis akan mendapatkan hasil yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen berupa eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Adapun pola desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Desain A-B-A. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria anak autis berusia 8-10 tahun dan bersekolah di SLB Karya Ilahi Maumere. Instrument dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang telah dimodifikasi sesuai dengan komponen keterampilan memakai sepatu yang sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*), selama intervensi dan setelah intervensi (*post-test*). Pada penelitian SSR ini, menggunakan statistic deskriptif yang sederhana dengan analisis data berupa pembuatan grafik dan analisis visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SLB Karya Ilahi Maumere dengan menggunakan metode penelitian *Sungle Subject Research* (SSR) dengan pola desain A-B-A. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada minggu pertama, dapat diperoleh bahwa R mengalami hambatan dalam kemandirian khususnya memakai sepatu. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuannya dalam mengaitkan Velcro dan memasukkan kaitanya ke dalam lubang sepatu yang tepat dan harus dicontohi dan diarahkan bahkan harus dibantu ketika R sudah menyerah dan berteriak minta tolong. Adapun hasil wawancara dengan guru dari subyek R, yang mengungkapkan bahwa mengenai keterampilan dalam membina diri pada subyek R, sang guru mengakui bahwa R belum mampu memakai sepatu secara mandiri, namun ia dapat memakai kaos kaki walaupun sedikit kesulitan karena R tidak tahu cara membalikkan kaos kaki. Menurut pengakuan sang guru, R membuka sepatu tanpa membuka kaitannya dan saat kembali memakai sepatu, R langsung memasukkan kaki ke dalam sepatu sehingga terkadang ia merasa kesulitan dan meminta kepada sang guru untuk membantunya memakaikan sepatu.

Sebelum diberikannya intervensi, subyek menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam melakukan tugas mandiri seperti memakai sepatu. subyek sering membutuhkan bantuan orang dewasa, seperti guru atau orangtua, untuk mengenakan sepatu. Hal tersebut tercatat sebagai salah satu perilaku yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kemandirian anak. Kegiatan intervensi dilakukan hingga subyek mengalami peningkatan kemandirian dalam memakai sepatu. Terdapat 3 tahapan utama yaitu tahap persiapan (baseline), tahap intervensi dan tahap post intervensi. Setelah menjalani terapi okupasi selama beberapa sesi, hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan subyek dalam memakai sepatu secara mandiri. Subyek mampu menyelesaikan sebagian besar langkah-langkah dalam proses memakai sepatu tanpa bantuan langsung dari orang lain. Subyek mulai mampu membuka dan menutup kaitan Velcro dengan lebih efisien, meskipun dalam beberapa kasus masih memerlukan sedikit bantuan untuk memasukkan kaitannya ke dalam lubang yang tepat.

Keberhasilan dari intervensi ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan dalam praktik memakai sepatu secara runut dan benar. Kemampuan subyek dapat dikatakan meningkat jika hasil post-intervensi lebih tinggi dari hasil pre tes. Skor hasil tes pos-intervensi dikatakan berhasil jika minimal mencapai standar ketuntasan yaitu kategori “kemandirian sedang” dengan skor 15-29 atau persentase sebesar 60%-76%.

Adapun hasil dari intervensi yang dilakukan berdasarkan tabel penilaian diatas sebagai berikut:

1. Tahap *Baseline* (*Pre Test*)



Dilaksanakan pada hari senin, 04 November 2024 dengan hasil skornya yaitu 7 skor. Berdasarkan pengamatan subyek belum mampu melakukan sesuai dengan kriteria dari tabel diatas, melainkan subyek langsung membuka sepatu tanpa melepaskan pengait. Begitupun saat memakai sepatunya, subyek langsung memasukkan kakinya tanpa melonggarkan kaitan Velcro yang membuat subyek kesulitan memasukkan kakinya sehingga membutuhkan bantuan penuh dari orang lain.

2. Tahap Intervensi

Dilaksanakan dimulai pada hari selasa, 05 November hingga Senin, 09 Desember 2024 dengan hasil skor sebagai berikut:

- Selasa, 05 November 2024

Trainer mulai mempraktekkan cara memakai dan membuka sepatu berdasarkan langkah-langkah yang ada didalam modul, kemudian meminta subyek meniru kembali. Namun, subyek terlihat ogah-ogahan sehingga harus dibujuk terlebih dahulu. Subyek terlihat kesulitan memasukkan kaki kedalam sepatu. Hal ini dikarenakan sebelumnya subyek langsung membuka sepatu tanpa membuka kaitan *velcro*. Trainer mencontohkan kembali *step by step* membuka dan memakai sepatu pada sepatu sebelah kanan dan meminta subyek melakukan hal yang sama pada sepatu sebelah kiri. Subyek mulai melakukannya namun masih kesulitan saat memasukkan kaitan *Velcro* pada lubang sepatu dan tidak menarik tongue sehingga harus dibantu trainer. Hasil Skor yang diperoleh yaitu 7 skor dengan persentase sebesar 28%. Pada tahap ini, hasilnya masih sama dengan saat *pre test* dan belum terlihat adanya peningkatan.

- Rabu, 06 November 2024

Subyek harus diinstruksikan terlebih dahulu untuk memakai sepatu walau awalnya masih ogah-ogahan. Subyek meminta tolong kepada trainer untuk memakai sepatu. Subyek salah memposisikan sepatu dan ditegur oleh trainer kemudian dibenarkan kembali oleh subyek sendiri. Sepatu masih terkait namun subyek langsung memasukkan kakinya, sehingga subyek kesulitan memasukkan kaki kedalam sepatu. Subyek salah memasukkan kaitan pada lubang sepatu dan terbalik sehingga harus ditegur dan dibantu oleh trainer. Trainer mencontohkan kembali dari awal dan meminta subyek meniru kembali walaupun subyek terlihat kesulitan dan harus dibantu.. Hasil skor yang diperoleh pada sesi ini yaitu 8 skor dengan persentase sebesar 32%.

- Kamis, 07 November 2024

Trainer menginstruksikan pada subyek untuk memakai sepatu. Subyek langsung mengambil sepatu. Awalnya subyek hanya terdiam dan hanya memandangi sepatunya. Setelah ditegur, subyek meminta tolong dan terlihat bingung. Subyek langsung memasukkan kaki kedalam sepatu tanpa membuka kaitannya. Trainer mencontohkan cara membuka dan memakai sepatu dan meminta subyek meniru kembali. Subyek kadang terlihat kesulitan memasukkan kaitan kedalam lubang sepatu sehingga dibantu oleh trainer. Hasil skor yang diperoleh yaitu 11 skor dengan persentase sebesar 44%.

- Jumat, 08 November 2024

Awalnya subyek terbengong dan hanya menatap sepatu, setelah ditegur subyek mulai memakai sepatu. Saat membuka sepatu subyek awalnya ingin langsung mengeluarkan kakinya tanpa membuka kaitan *Velcro* terlebih dahulu, setelah ditegur subyek kembali membuka kaitan sebelum mengeluarkan kaki dari sepatu. Subyek masih kesulitan dan bingung memasukkan kaitan sepatu kedalam lubangnya sehingga harus dipraktekkan ulang oleh trainer. Hasil skor yang diperoleh yaitu 12 skor dengan persentase sebesar 48%.

- Senin, 11 November 2024

Saat membuka sepatu subyek awalnya ingin langsung mengeluarkan kakinya tanpa membuka kaitan *Velcro* terlebih dahulu, setelah ditegur subyek kembali membuka kaitan



sebelum mengeluarkan kaki dari sepatu. Subyek awalnya ingin mengaitkan terlebih dahulu kaitan *Velcro* nya, namun ditegur trainer “jangan dulu dipasang kaitannya, buat bagaimana dulu?”, setelah itu subyek langsung membuka kembali kaitannya, melonggarkan sedikit kaitannya dan memasukkan kaki kedalam sepatu. Subyek cukup mampu menarik *tongue* tanpa diperintah. Subyek cukup mampu memasukkan kaitan pada lubang sepatu dengan sedikit instruksi dan mengaitkan sepatu. Hasil skor yang diperoleh yaitu 13 skor dengan persentase sebesar 52%.

- Selasa, 12 November 2024

Subyek diinstruksikan membuka sepatu walau dengan sedikit bantuan kecil. Subyek cukup mampu memakai sepatu dengan walaupun awalnya subyek mengaitkan terlebih dahulu kaitannya, setelah ditegur subyek membuka kembali kaitannya dan memasukkan kaki terlebih dahulu, tidak lupa subyek melonggarkan kaitannya agar mudah memasukkan kaki kedalam sepatu. Subyek cukup mampu menarik *tongue* dengan bantuan minimal berupa instruksi. Subyek mampu memasukkan kaitan kedalam sepatu dan mengaitkannya walaupun sedikit bingung dan terbalik memasukkan kaitannya, namun subyek berusaha melakukannya dan trainer mengajarkan secara lisan cara memasukkan kaitan *Velcro* kedalam lubang dan subyek mengikuti instruksi tersebut walupun agak kesulitan. Hasil skor yang diperoleh yaitu 13 skor dengan persentase sebesar 52%.

- Kamis, 21 November 2024

Subyek melepaskan sepatu dengan cara membuka kaitan terlebih dahulu (sebelumnya diinstruksikan trainer). Subyek memakai sepatu dengan cara memasukkan kaki terlebih dahulu, namun dikarenakan kaitannya belum cukup longgar subyek sedikit kesusahan dan tetap memaksa memasukkan kaki. Trainer menginstruksikan ke subyek untuk melonggarkan kaitannya dan sedikit membantu subyek. Saat subyek menjeda aktivitasnya, trainer akan mencoba bertanya “setelah itu bagaimana? Masukkan apa? Jaaa?”, subyek menjawab “masukkan jari-jari”. Subyek langsung memasukkan kaitan *Velcro* yang disebutnya sebagai ‘jari’ kedalam lubang sepatu tanpa kesulitan. Subyek telah cukup mampu merekatkan *Velcro*. Pada tahap ini subyek telah cukup mampu melakukan lebih dari setengah tahapan dengan sedikit bantuan. Hasil skor yang diperoleh yaitu 14 skor dengan persentase sebesar 56%

- Rabu, 04 Desember 2024

Pada tahap ini, subyek telah mampu melakukan hampir semua tahapan dengan bantuan minimal. Dimana, saat diinstruksikan membuka sepatu, subyek telah mampu melepaskan sepatu dengan membuka kaitan terlebih dahulu. Subyek memakai sepatu dengan memasukkan kaki terlebih dahulu walaupun harus diinstruksikan untuk melonggarkan sedikit kaitannya jika kesulitan memasukkan kaki kedalam sepatu. Subyek cukup mengerti dan mampu melakukannya. terutama saat memasukkan kaitan kedalam lubang sepatu, subyek cukup mampu melakukannya dengan tepat tanpa merasa kesulitan dan langsung mengaitkannya dengan kuat. Hasil skor yang diperoleh yaitu 16 skor dengan persentase sebesar 64%. Pada sesi ini, subyek dapat dikatakan telah mencapai standar ketuntasan yaitu kategori sedang.

- Kamis, 05 Desember 2024

Pada awalnya subyek langsung mengeluarkan kaki dari sepatu dan ditegur oleh trainer. Trainer mengajarkan kepada subyek cara membuka sepatu secara lisan tanpa mempraktekkannya dan meminta subyek melakukan kembali. Subyek mampu membuka sesuai instruksi dengan cara membuka kaitan *Velcro* terlebih dahulu. Subyek diminta memakai sepatu dan subyek melakukannya secara mandiri. Subyek telah mampu memasukkan kaitan *Velcro* kedalam lubang sepatu dengan tepat tanpa kesulitan dan hasilnya terlihat cukup rapi. Hasil skor yang diperoleh yaitu 17 skor dengan persentase sebesar 68%

- Jumat, 06 Desember 2024

Trainer meminta subyek membuka sepatu dan subyek melakukannya dengan benar dengan cara membuka kaitannya terlebih dahulu. Saat memakai kembali sepatu, awalnya subyek ingin mengaitan kaitan *Velcro* terlebih dahulu, namun setelah ditegur, subyek beralih melonggarkan kaitan dan memasukkan kaki terlebih dahulu. Selanjutnya subyek telah mampu memasukkan kaitan *Velcro* kedalam lubang sepatu dan mengaitkannya tanpa kesulitan serta terlihat rapi. Hasil skor yang diperoleh yaitu 20 skor dengan persentase sebesar 80%.

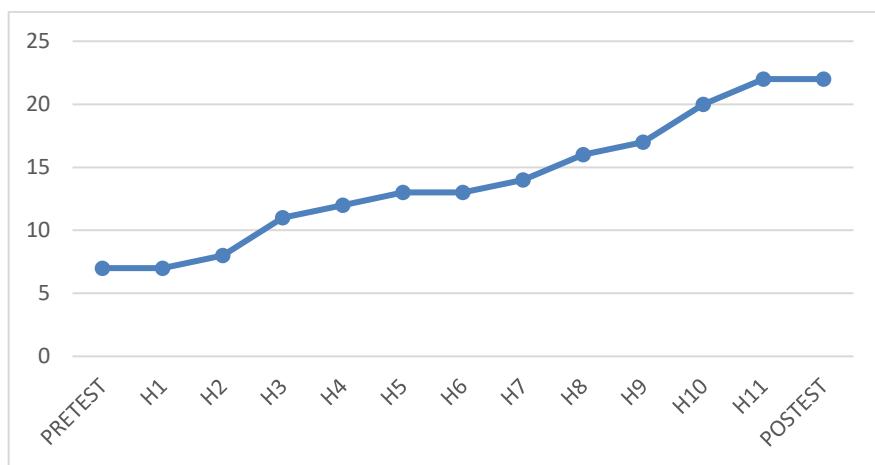
- Senin, 09 Desember 2024

Saat diminta untuk membuka dan memakai sepatu, subyek langsung membuka sepatu dengan cara melepas kaitan *Velcro* terlebih dahulu walupun awalnya subyek akan mengeluarkan kakinya tanpa membuka kaitan *Velcro*, namun setelah ditegur oleh trainer “jangan langsung dibuka, masih ingatkan cara membuka sepatu yang benar?”, subyek langsung mengatakan “oke oke” dan membuka kaitan *Velcro* lalu mengeluarkan kakinya. Saat memakai sepatu, subyek melonggarkan terlebih dahulu lalu kaitannya kemudian memasukkan kaki kedalam sepatu. Subyek telah mampu menarik tongue tanpa diinstruksikan dan terlihat mudah saat memasukkan kaitan kaitan *Velcro* ke lubang sepatu dan mengaitkannya tanpa kesulitan. Hasil skor yang diperoleh yaitu 22 skor dengan persentase sebesar 88%.

3. Tahap Post Intervensi (*follow up*)

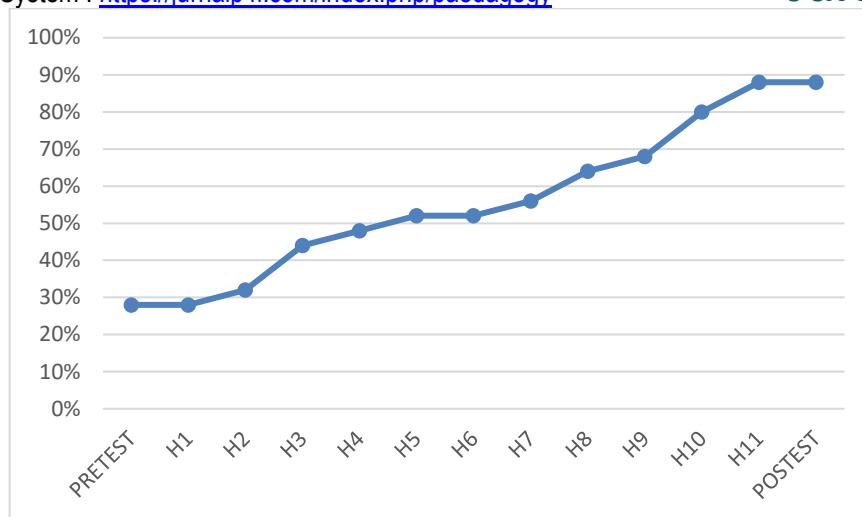
Tahap ini dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Desember 2024 untuk melihat skor perbandingan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil skor yang diperoleh yaitu 22 skor dengan persentase sebesar 88%, yang menunjukkan bahwa subyek memiliki kemandirian tinggi dalam memakai sepatu. Hasil ini sama dengan sesi terakhir saat intervensi yang telah dilakukan sebelumnya.

Perubahan dari pre-test, intervensi hingga post-intervensi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1. Perubahan Skor Pre-Post Intervensi

Untuk persentase disetiap tahapan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2. Persentase perubahan *Pre-Post* Intervensi

Berdasarkan hasil intervensi dan disertakan dengan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dimana terjadi peningkatan kemandirian yang dapat dilihat dari skor pada saat pre test yang hanya memiliki 7 skor (kemandirian sangat rendah) dan skor post test yang memperoleh 22 skor (kemandirian yang tinggi) dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan dengan persentase sebesar 88%.

Pembahasan

Menurut Bektiningsih (dalam Mahdalena dkk, 2020) *autism* merupakan gangguan yang terjadi dalam perkembangan fungsi otak yang meliputi bidang sosial, imajinasi, serta komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal. Pemberian terapi okupasi dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot pada anak autisme dengan kata lain untuk melatih motorik halus anak Santoso (dalam Hasnita & Hidayati, 2015). Tujuan utama dari pemberian terapi ini adalah meningkatnya kemandirian pada anak autis dalam memakai sepatu. Sebelum diberikannya intervensi, subyek mengalami kesulitan besar dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti memakai sepatu tanpa bantuan orang lain. Setelah terapi, subyek mulai mampu melakukan sebagian besar langkah tanpa bantuan langsung dan bahkan mampu melakukannya dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi yang diberikan berhasil meningkatkan kemandirian anak, dimana sebelum diberikannya intervensi (pre test) hanya memperoleh 7 skor dengan persentase 28% (kemandirian sangat rendah) dan setelah diberikan intervensi skor post test yang diperoleh sebesar 22 skor dengan persentase 88% (kemandirian yang tinggi) dengan kata lain bahwa terapi okupasi memakai sepatu efektif dalam meningkatkan kemandirian bahkan keterampilan anak dalam memakai sepatu.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafril dkk (2018) dengan judul penelitian “Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi binadiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak tunagrahita sedang, dimana rata-rata skor kemandirian responden sebelum diintervensi adalah 85,92 dan setelah diintervensi rata-rata skor kemandirian responden adalah 144,38. Didapatkan juga perbedaan rata-rata kemandirian responden antara sebelum dan sesudah intervensi dengan perbedaan rata-rata 58,46 dan $p=0,000$ dimana terjadi peningkatan kemandirian setelah intervensi.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian dengan judul “Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme” oleh Hasnita & Hidayati (2015). Hasil penelitian



diperoleh bahwa sebelum intervensi yaitu mean 3,62 (diragukan) dan setelah intervensi menjadi mean 7,85 (sesuai tahap perkembangan) dimana p value = 0.00 ($\alpha < 0.05$), yang berarti terapi okupasi efektif terhadap perkembangan motorik halus anak dengan autism.

Metode A-B-A (*Applied Behavior Analysis*) yang didasarkan pada teori *operant Conditioning* oleh BF Skinner diterapkan dalam terapi ini juga berkonstribusi dalam keberhasilan proses pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak-anak dengan autisme (Lovaas, 1987, dikutip dalam Yulianti & Rudiyanto, 2024). *Operant Conditioning* merupakan proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Teknik seperti penguatan positif dan proses bertahap membantu anak dalam mempelajari keterampilan baru. Dengan memberikan instruksi langkah demi langkah dan memperkenalkan sepatu secara terstruktur, anak dapat memahami proses yang perlu dilakukan. Setiap keberhasilan, meskipun kecil, diberikan penghargaan agar menjadi faktor pendorong bagi anak belajar memakai sepatu secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil intervensi menggunakan terapi okupasi dengan metode ABA, subjek menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian memakai sepatu. Sebelum intervensi, skor pre-test hanya 7 poin dengan persentase hanya sebesar 28% yang masuk dalam kategori ‘kemandirian sangat rendah’. Hal ini menunjukkan bahwa subjek hampir sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain. Setelah dilakukannya intervensi yang berlangsung dari 04 November hingga 09 Desember 2024, subjek mampu mencapai skor post-test sebesar 22 poin (kemandirian tinggi), dengan persentase keberhasilan 88%.

Proses intervensi menunjukkan perkembangan bertahap yang konsisten, mulai dari sesi awal dengan persentase rendah (28%) hingga sesi akhir mencapai 88%. Selain itu, peningkatan kemampuan subjek dari pre-test ke post-test tercatat sebesar 60% dibandingkan dengan skor maksimal.

Hasil ini menegaskan bahwa intervensi terapi okupasi dengan metode ABA efektif dalam meningkatkan kemandirian subjek dalam memakai sepatu, khususnya sepatu velcro. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa metode intervensi yang terstruktur dan konsisten dapat membantu anak dengan autisme mencapai kemandirian yang lebih tinggi dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Autism spectrum disorder. <https://www.psychiatry.org/patientsfamilies/autism>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Jafril, Y., Nabella, EP, & Nofriadi, N. (2019, Desember). Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita. Dalam *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 2, No. 1, hlm. 105-105).
- Mahdalena, R., Shodiq, MS, & Dewantoro, DA (2020). Melatih motorik halus anak autis melalui terapi okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6 (1), 1-6.
- Ousley, O., & Cermak, T. (2014). Autism spectrum disorder: defining dimensions and subgroups. *Current developmental disorders reports*, 1, 20-28.
- Raffi, I., Indriati, G., & Utami, S. (2018). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1), 1-11.



Sehatyes. (2024). Memahami Autism Spectrum Disorder (ASD) di Indonesia. <https://sehatyes.com/memahami-autism-spectrum-disorder-asd-di-indonesia/>

Stefanni, DM. (2024). Wamenkas Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme>

Yanti, L., & Widyastuti, L. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan*, 10(2).

Yulianti, R. T., & Rudiyanto, R. (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 918-925.